

PENERAPAN TEKNIK MODELING SIMBOLIS UNTUK MENINGKATKAN PENERIMAAN DIRI PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 34 SURABAYA

Eva Dwi Jayanti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

email: evadwi46@gmail.com

Dra. Titin Indah Pratiwi. M,Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

email: titinindahpratiwi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis dalam meningkatkan penerimaan diri pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 34 Surabaya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian *one group pre-test and post-test design*. Subjek penelitian ini adalah 6 siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Surabaya yang memiliki penerimaan diri rendah yang diukur menggunakan angket penerimaan diri. Teknik analisis data menggunakan statistik non parametrik yaitu menggunakan metode uji tanda untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat penerimaan diri sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa $N = 6$ dan $X = 0$ maka $p=0,016$ dengan α sebesar 5 % atau 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $p=0,016 > \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan terdapat perbedaan pada tingkat penerimaan diri sebelum dan sesudah pemberian teknik modeling simbolis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini yang berbunyi “Penerimaan diri dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis pada siswa kelas VIII SMP N 34 Surabaya” diterima.

Kata kunci: Modeling Simbolis, Penerimaan diri

ABSTRACT

This research aims to find out the implementation of group counseling with symbolic modeling technique in improving the self-acceptance to 8th grade students in SMPN 34 Surabaya. It is an experimental research which uses one group pre-test and post-test as the design. Subject of this study is 6 students of VIII graders of SMPN 34 Surabaya who have low self-acceptance that are measured using self-acceptance questionnaire. The technique used in analyzing the data is non parametric statistic that is using test mark method to find out whether there is the difference level of self-acceptance both before and after giving the treatment or not. The result shows that $N=6$ and $X=0$ then $p=0.016$ with $\alpha=5\%$ or 0.05. Thus, it can be concluded that $p=0.016 > \alpha = 0.05$ then H_0 rejected and H_a accepted, there is also the difference level of self-acceptance both before and after giving symbolic modeling techniques. Therefore, it can be concluded that the hypothesis of this study “The self-acceptance can be improved through group counseling with symbolic modeling technique to 8th grade students in SMPN 34 Surabaya” is accepted.

Keywords : *Symbolic Modeling, Self-acceptance*

PENDAHULUAN

Penerimaan diri merupakan sejauh mana seseorang menerima karakteristik personalnya dan menggunakannya untuk menjalani kelangsungan hidupnya. Menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Menurut Allport (dalam Heriyadi,2013) Indikator dari penerimaan diri pada siswa adalah memiliki gambaran yang positif tentang dirinya, dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan rasa frustasi dan kemarahannya, dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa memusuhi mereka apabila orang lain menyampaikan kritik, dapat mengatur keadaan emosi mereka (depresi, kemarahan)

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang sehingga setiap siswa memerlukan penerimaan diri supaya mereka dapat berkembang secara optimal. Penerimaan diri merupakan aspek yang sangat dibutuhkan oleh setiap siswa terutama dalam proses aktualisasi dirinya.

Siswa yang memiliki penerimaan diri akan mampu menyadari dan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Seperti menurut Supratiknya (Heriyadi, 2013)

menyebutkan, “yang dimaksud dengan menerima diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri.” Sebaliknya Siswa yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik akan mudah merasa tertekan dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu hal dan juga dapat melamahkan motivasi untuk mencapai sesuatu hal yang positif sehingga anak tidak mampu mengaktualisasikan kemampuannya dalam mengembangkan dirinya dengan baik.

Setiap individu termasuk siswa SMP Negeri 34 Surabaya idealnya memiliki penerimaan diri yang baik, namun pada kondisi yang ada di lapangan ternyata masih dijumpai siswa yang memiliki penerimaan diri rendah. Melalui wawancara yang dilakukan dengan guru BK yaitu masih terdapat siswa-siswi yang mengalami penerimaan diri rendah. Misalnya dalam hal ekonomi, kondisi keluarga, fisik, serta keadaan atau kondisi di kelas, maupun prestasi

Sikap rendahnya penerimaan diri yang dialami oleh siswa di lapangan yakni rasa minder dalam pergaulan dan juga fisik, sikap menghindar dari teman sekelas dan ragu akan bagaimana dirinya menghadapi masa depan karena merasa minder dalam hal prestasi maupun ekonomi tersebut. Tetapi siswa yang paling banyak mengalami masalah yaitu ketika siswa tidak dapat menerima kritik, saran maupun kondisi yang ada di kelas atau sekolah yang dihadapinya lalu siswa tersebut

menghindar dari teman sekelasnya dengan meninggalkan kelas begitu saja meskipun pada saat pelajaran berlangsung. Dan terdapat juga siswa yang tidak dapat menerima konsiderasi fisiknya yang berbeda dengan teman-teman lainnya dari segi berpenampilan maupun memang bentuk tubuh yang dimilikinya lalu siswa tersebut tidak dapat menerima keadaannya itu sehingga menjadi minder dan tidak dapat mengaktualisasikan dirinya.

Dari penjelasan mengenai beberapa masalah yang muncul pada siswa di SMP N 34 Surabaya peneliti berfokus pada salah satu aspek permasalahan yang sudah disebutkan di atas yaitu tentang permasalahan mengenai siswa yang menghindar dari teman sekelas karena kurang dapat menerima kritik maupun saran dan terutama kurang dapat menerima perlakuan teman-temannya yang bermacam-macam sehingga dia cenderung menarik diri terhadap sosialnya. Terdapat beberapa alasan yang mendasari peneliti berfokus pada permasalahan ini karena dirasa permasalahan tersebut sangat mengganggu perkembangan siswa selain itu juga paling banyak dialami oleh siswa karena rendahnya penerimaan diri terhadap semua yang ada dalam dirinya sehingga permasalahan ini sangat perlu dan segera untuk ditangani.

Untuk itu, peneliti disini akan mencoba untuk melakukan penelitian terkait dengan penanganan penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Surabaya yang mengalami penerimaan diri yang rendah untuk diberikan

konseling melalui teknik modeling simbolis dengan tujuan meningkatkan penerimaan diri mereka sehingga dapat bersikap lebih positif dan dapat memahami dirinya sendiri maupun orang lain.

Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk klien secara individu, juga dapat distandardisasikan untuk kelompok klien. Seiring dengan perkembangan teknologi, unsur informasi dan komunikasi telah berhasil digabungkan dan dikembangkan. Efeknya adalah media menjadi satu dari sekian model interaksi sosial masyarakat modern. Sebagai salah satu dari bentuk media, film berfungsi mewujudkan komunikasi yang mencakup berbagai fase dalam kegiatan kehidupan. Media ini merupakan landasan pembentukan pengertian dengan tujuan mempengaruhi penerima pesan untuk bertindak sesuai dengan tujuan dari komunikasi tersebut.

Untuk itu diharapkan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan penerimaan diri yang rendah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Menurut Nazir (2003) "desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian." Desain penelitian berdasarkan atas baik buruknya eksperimen menurut Campbell dan

Stanley (dalam Arikunto, 2010:123) dibagi menjadi dua, yaitu *pre experimental design* dan *true experimental design*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian *pre experimental design*.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Jenis atau desain penelitian yang digunakan adalah *pre - eksperimental design* dalam bentuk *one group pre test-post test design*. Desain penelitian *one group pre test-post test design* adalah salah satu jenis eksperimen dimana pada awal penelitian dilakukan pengukuran terhadap variabel terikat yang terdapat pada subjek penelitian. Setelah diberikan perlakuan terhadap subjek maka selanjutnya dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel terikat tersebut untuk mengetahui perubahan yang terjadi dengan menggunakan alat ukur yang sama. Sehingga di dalam desain ini observasi dilakukan 2 kali yaitu sebelum pemberian perlakuan (O_1) disebut *pre-test* dan observasi sesudah pemberian perlakuan (O_2) yang disebut *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

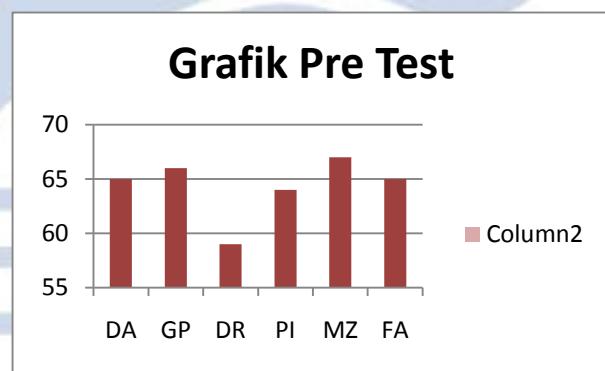
Pengambilan data awal dilakukan terhadap siswa kelas VIII-A SMPN 34 Surabaya untuk menentukan siswa. Subjek penelitian didapatkan enam siswa yang memiliki tingkat penerimaan diri rendah menurut angket penerimaan diri yang telah divalidasi. Hasil pengukuran diperoleh melalui perhitungan

dalam *Microsoft Excel* dengan pengkategorian yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut adalah langkah dalam menentukan skoring angket penerimaan diri menggunakan *Microsoft Excel*.

1. Menentukan rata-rata nilai siswa dengan cara, =AVERAGE(CI12:CI45)
2. Menentukan standar deviasi dengan cara, =STDEV(CI11:CI45)
3. Kategori tinggi = (Mean+1SD) ke atas
= 249
4. Kategori sedang = (Mean-1SD) sampai (Mean+1SD)
= 215 sampai 248
5. Kategori rendah = (Mean-1SD) ke bawah
= 215

Berdasarkan penghitungan di atas maka diperoleh pengkategorian skor siswa yang dijadikan subjek penelitian sebagai berikut:

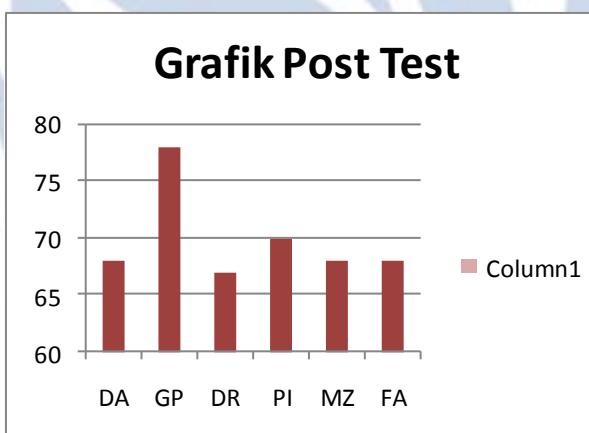
Diagram 4.1
Hasil Pretest Tingkat Self esteem



HASIL PENELITIAN

Setelah diadakan pemberian perlakuan kepada enam subjek yang memiliki tingkat penerimaan diri rendah dengan teknik modeling simbolis melalui setting konseling kelompok maka diadakan lagi pengukuran tingkat penerimaan diri subjek setelah pemberian perlakuan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan tingkat penerimaan diri sebelum dan sesudah perlakuan terhadap subjek penelitian. Pengukuran akhir ini disebut dengan *post-test*. Berikut ini hasil *post test* dari keenam subjek penelitian:

**Diagram 4.2
Hasil Post test Tingkat Self**



Dari Tabel 4.2, dapat diketahui penerimaan diri siswa kelas VIII menunjukkan klien DA memiliki persentase 68% yang termasuk dalam kategori sedang, GP dengan 78% termasuk dalam kategori tinggi, DR dengan 67% termasuk dalam kategori sedang, PI dengan 70% termasuk dalam kategori sedang, MZ dengan 68% termasuk dalam kategori sedang, dan FA dengan 68% dengan kategori sedang. Dengan persentase rata-rata 71% maka dapat diketahui bahwa setelah diberi perlakuan siswa-

siswa tersebut memiliki rata-rata tingkat penerimaan diri yang sedang.

Untuk menghasilkan data yang lebih akurat maka data yang telah ada dianalisis menggunakan uji tanda untuk mengetahui perbedaan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pemberikan perlakuan berupa teknik modeling simbolis kepada subjek. Berikut ini hasil analisis *Pretest* dan *Post Test*:

No	Nama	Pretest (X _B)	Post test (X _A)	Beda Skor	Arah Beda	Tanda	Ket.
1.	DA	209	219	10	X _A > X _B	+	Meningkat
2.	GP	211	249	38	X _A > X _B	+	Meningkat
3.	DR	190	215	25	X _A > X _B	+	Meningkat
4.	PI	206	224	18	X _A > X _B	+	Meningkat
5.	MZ	213	219	6	X _A > X _B	+	Meningkat
6.	FA	209	216	7	X _A > X _B	+	Meningkat
	Rata-Rata	206	227				

**Tabel 4.3
Hasil Analisis Pretest dan Post Test**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis siswa mengalami peningkatan dalam penerimaan dirinya yang berarti antara skor *pre-test* dan *post-test* mengalami perubahan yang positif. Selain itu tabel di atas menunjukkan N=6 dan X=0, sehingga dalam tabel binomial menunjukkan bahwa untuk N=6 diperoleh harga $p=0,016$.

Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima

sesuai dengan ketentuan apabila nilai h_{hitung} ($0,016$) $\leq h_{tabel}$ ($0,05$) sesuai dengan ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5%.

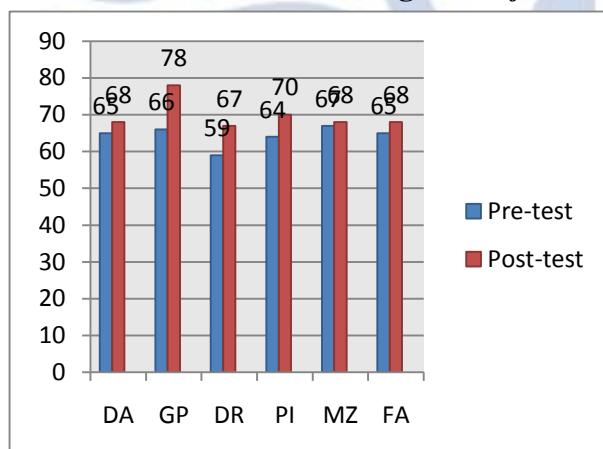
Dengan demikian hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu “Penerimaan diri dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis pada siswa kelas VIII SMP N 34 Surabaya”.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan diagram berikut maka pada subbab pembahasan hasil penelitian ini akan dibahas mengenai hasil dari keenam siswa yang telah menjadi subjek pada penelitian dan ditemukan bahwa terdapat peningkatan skor dari *pretest* ke *post test* setelah diberikan perlakuan berupa teknik modeling simbolis.

Diagram 4.3

Hasil *Pretest* dan *Post test* Tingkat *Self esteem*



Konseli DA memiliki skor *pre-test* sebesar 209 yang berarti 65% dan skor *post-test* 219 yang berarti 68%. Hal ini menunjukkan bahwa konseli DA mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 10. Sebelum perlakuan konseli DA mengalami permasalahan

dalam aspek sosial yaitu dengan teman-temannya. DA selalu berpikir negatif dan bahkan sering memusuhi teman-temannya ketika ada sesuatu hal yang tidak sesuai dengan apa yang DA fikirkannya dan juga inginkannya. Dan juga DA sering kasar dengan teman-temannya. Setelah diberikannya perlakuan yaitu dengan pemberian teknik modeling simbolis DA mengalami perubahan seperti dia lebih bisa memperlakukan temannya dengan tidak kasar, dia mengerti arti sahabat yang baik yaitu yang saling mengerti dan juga selalu memaafkan satu sama lain.

Konseli GP memiliki skor *pre-test* sebesar 211 yang berarti 66% dan skor *post-test* 249 yang berarti 78%. Hal ini menunjukkan bahwa konseli DA mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 38. Sebelum perlakuan konseli GP merasa kesal dan marah terhadap neneknya dia merasa bahwa neneknya sudah mengganggunya dan sudah merusak ponsel miliknya. Sehingga GP sangat marah dengan neneknya. Dan juga dengan temannya yang dikira baik namun GP merasa tersakiti karena dia merasa dihianati oleh temannya tersebut. Setelah perlakuan konseli GP mengerti bahwa tidak seharusnya bersikap tidak baik oleh orang tua salah satunya terhadap neneknya. Lalu masalah dengan temannya GP berusaha mengingat kebaikan yang dilalui bersama dan bagaimana dia terkadang juga berbuat salah namun temannya bisa memaafkan dari situ GP

mau memaafkan namun dengan syarat bahwa tidak akan mengulanginya lagi

Konseli DR memiliki skor *pre-test* sebesar 190 yang berarti 59% dan skor *post-test* 215 yang berarti 67%. Hal ini menunjukkan bahwa konseli DR mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 25. Sebelum perlakuan konseli DR memiliki sahabat sejak kecil dan DR selalu membantunya ketika sahabatnya mengalami masalah namun sering sahabatnya itu tidak memperdulikannya malah seolah hanya memanfaatkan hanya datang disaat membutuhkan bantuan DR. Setelah diberikannya perlakuan DR dapat berpikir positif untuk temannya, dan dia sudah memaafkan atas semua perlakuananya, DR juga mampu mengerti apa yang selanjutnya akan dilakukan, yaitu tetap berteman dan tetap membantu apabila dia dapat membantu namun tidak seperti dulu yang selalu menjadi utama

Konseli PI memiliki skor *pre-test* sebesar 206 yang berarti 64% dan skor *post-test* 224 yang berarti 70%. Hal ini menunjukkan bahwa konseli PI mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 18. Sebelum perlakuan konseli PI dengan temannya yang sering cemburu kepadanya ketika PI berteman dengan yang lain, sehingga PI merasa tidak nyaman sampai akhirnya tidak saling menyapa. Setelah diberikannya perlakuan PI mengalami perubahan yaitu seperti adanya keinginan untuk saling berkomunikasi dan saling memberikan

penjelasan dengan temannya agar tidak terjadi permusuhan.

Konseli MZ memiliki skor *pre-test* sebesar 213 yang berarti 67% dan skor *post-test* 219 yang berarti 68%. Hal ini menunjukkan bahwa konseli MZ mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 6. Sebelum perlakuan konseli MZ merasa bahwa memiliki tubuh yang pendek padahal dia seorang laki-laki, dan seorang laki-laki memiliki cita-cita yang tinggi pastinya dan hampir seluruh pekerjaan yang diinginkan pasti memiliki kriteria tinggi tertentu dari sini MZ terkadang merasa minder dan bahkan malu untuk menunjukkan dirinya, dan bahkan lebih memilih untuk diam. Setelah dilakukannya perlakuan yaitu diberikannya video penerimaan diri aspek fisik MZ mengalami perubahan bahwa ada orang yang lebih kurang beruntung dibandingnya dapat meraih kesuksesan dan bahkan tidak pernah putus asa untuk terus berusaha bangkit dan membuktikan bahwa dirinya bisa.

Konseli FA memiliki skor *pre-test* sebesar 209 yang berarti 65% dan skor *post-test* 216 yang berarti 68%. Hal ini menunjukkan bahwa konseli FA mengalami peningkatan skor dari hasil *pre-test* dan *post-test* sebesar 7. Sebelum perlakuan konseli FA merasa bahwa dia tertinggal dari teman-temannya karena tidak pernah diperbolehkan main keluar oleh orang tuanya sehingga dia merasa dikekang oleh orang

tuanya. Setelah diberikannya perlakuan FA mengalami perubahan pemikiran terhadap orang tuanya. Dia menjadi dapat berfikir bahwa tidak ada orang tua yang tidak menyayangi anaknya, dari sini FA berfikir bahwa orang tuanya melakukan ini semua untuk kebaikannya sendiri agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak diinginkan.

Setelah hasil diketahui yaitu siswa GP yang mengalami peningkatan tertinggi dan peningkatan terendah yaitu siswa DR. Adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya penerimaan diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Surabaya dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis.

Hariastuti dan Darminto (2007) mengemukakan bahwa hubungan yang kondusif perlu dikembangkan dengan tujuan untuk mendorong klien mengeksplorasi diri dan kemudian memperoleh pemahaman yang utuh (*insight*) tentang masalah yang sedang dialaminya, baik secara emosional, kognitif, maupun perilaku dan dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi pribadi dan lingkungan yang menyebabkan atau mempertahankan masalahnya. Dengan demikian hubungan yang kondusif sangat perlu di munculkan, mulai dari bagaimana konselor menerima secara terbuka, menggunakan bahasa yang mudah di pahami, dan memberikan kesan nyaman agar siswa

mampu mengungkapkan apa yang sedang dialaminya secara terbuka.

Hasil konseling terhadap siswa yang memiliki penerimaan diri rendah memang belum memberikan pengaruh yang besar terhadap penyelesaian secara keseluruhan, namun mampu meningkatkan penerimaan diri siswa khususnya pada 6 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Sesuai dengan judul skripsi ini, yaitu penerapan teknik modeling simbolis untuk meningkatkan penerimaan diri diharapkan mampu untuk mengatasi masalah rendahnya penerimaan diri pada siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Surabaya. Sesuai dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis dapat mengatasi penerimaan diri rendah, sehingga dapat diketahui bahwa harapan dari penelitian ini tercapai.

SIMPULAN

Gambaran penerimaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Surabaya sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis yaitu siswa termasuk dalam kriteria penerimaan diri yang rendah dengan persentase sebesar 64%. Gambaran penerimaan diri setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis yaitu siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Surabaya dalam kriteria sedang dengan persentase sebesar 71%. Ada perbedaan penerimaan diri siswa kelas VIII

SMP Negeri 34 Surabaya sebelum dan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling simbolis. Hal ini ditunjukan dengan adanya peningkatan antara persentase sebelum dan setelah *treatment*. Sebelum *treatment* menunjukan persentase sebesar 64% dengan kriteria rendah. Setelah diberikan treatment menunjukan persentase 71% dengan kriteria sedang. .

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi konselor

- a. Dengan telah diungkapnya permasalahan mengenai tingkat penerimaan diri yang rendah pada siswa diharapkan adanya tindak lanjut dari konselor sekolah untuk dapat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dialami.
- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling agar lebih baik kedepannya.
- c. Bagi seorang pendidik khususnya konselor sekolah, untuk memahami karakteristik peserta didik yang unik menjadi tugas dan tanggung jawab bersama. Permasalahan yang dialami peserta didikpun beragam sehingga membutuhkan sikap yang lebih kreatif dan inovatif dalam menemukan alternatif penanganan yang efektif guna membantu

peserta didik menangani permasalahannya agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dalam pelaksanaan tahapan teknik modeling simbolis diperlukan refleksi diri yang mendalam agar siswa benar-benar dapat memberikan cerminan pada dirinya secara mandiri dan terbuka sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman dan kesadaran secara lebih mendalam dan menyeluruh.
- b. Pelaksanaan perlakuan dengan teknik modeling simbolis salah satu faktor penting adalah media yang digunakan maka dari itu harus lebih dikembangkan dalam pemberian medianya agar siswa lebih antusias dan juga lebih cepat dalam memahami atau menyerap informasi yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport. G. 1954. *The Nature Of Prejudice* Cambrige. Ma : Addison-Wesley
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Heriyadi, Akbar (2013). Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas Viii Melalui Konseling

Realita Di Smp Negeri 1 Bantarbolang
Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran
2012/2013. Skripsi : Tidak Diterbitkan

Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta :
Erlangga

Hurlock, E.B. 1991. "Psikologi Perkembangan
Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang
Kehidupan" (Terjemahan oleh

Nazir, Moh. 2003. Metode Penelitian. Bogor :
Khalia Indonesia

